

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit yang mempunyai ciri khas utama, yaitu pertumbuhan sel yang tidak terkontrol dan perkembangannya sangat cepat juga dapat menyebar ke bagian tubuh lain melalui pembuluh darah dan kelenjar getah bening (King, 2006 dalam Kase, 2013), salah satu jenis kanker adalah *Carsinoma Mammae (Ca Mammae)*. *Carcinoma mammae* atau yang di kenal dengan kanker payudara merupakan salah satu tumor ganas yang paling sering menyerang wanita, walaupun dapat menyerang pria, hanya saja prevalensi pada wanita jauh lebih tinggi dari pria. Menurut *World Health Organitation (WHO)*, 2012 dalam Fact Sheet, menyebutkan pada tahun 2012 dari 14 juta kasus kematian di dunia yang terjadi, 13 % disebabkan oleh kanker, dan 6 % kasus adalah kanker payudara. Di Eropa setiap tahun lebih dari 250.000 kasus kanker payudara terdiagnosa dan kurang lebih 175.000 kasus di Amerika Serikat,

Belum ada data statistik yang akurat di Indonesia mengenai angka pasti jumlah wanita pengidap kanker payudara, namun dari data yang terkumpul insiden kanker payudara dari tahun ke tahun semakin meningkat, (Science Publication, 2010). Kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh RS di Indonesia, yaitu sebanyak 16,8%, dan akan meningkat tiap tahunnya (Rasjidi, 2010 dalam Lisnawati, 2010).

Tingginya insiden kanker payudara, menjadikan kanker payudara sebagai penyumbang kematian kedua terbesar pada wanita setelah kanker

mulut rahim (Kanker Cerviks) di Indonesia, dengan angka kematian sebesar 20.052 atau 9,3% dari total kematian yang disebabkan oleh kanker, dan meningkat menjadi 39,831 atau 13 % dari total kejadian pada semua jenis kanker (Globocan *atau Global Cancer Statistic*, 2008 dalam Kase, (2013) . Dari study sebelumnya kanker payudara di RS Dharmais Jakarta pada tahun 2011 masih menempati posisi pertama dibanding kasus kanker lainnya Haryono, (2012). Angka perkiraan presentase stadium awal kanker payudara menurut RS kanker Dharmais Jakarta dalam 5 tahun terakhir adalah 40%, stadium lanjut local 30%, dan stadium lanjut (metastase) sebesar 30%. Pada stadium awal dilakukan radiotherapi payudara, lumpektomi, *mastectomy* atau *Breast Conserving Treatment (BCT)* dan beberapa kasus dilanjutkan dengan Chemoterapi adjuvan (Grace & Borley 2007), besarnya presentase pasien kanker payudara dengan stadium awal di RS Kanker Dharmais Jakarta, yang terus meningkat menyebabkan semakin meningkat pula kasus *mastectomy* Khayan, (2009) dalam kardiuyani, (2012).

Mastectomy merupakan pengangkatan seluruh atau sebagian dari payudara melalui pembedahan atau operasi, Miller 2008 dalam Dewi, (2012). Wanita yang telah dilakukan *mastectomy* akan merasa kehilangan karena hilangnya bagian tubuhnya yaitu payudaranya, yang merupakan simbol seksualitas wanita, Potter & Perry, (2014). Kehilangan akibat *Mastectomy* inilah yang akan mengubah konsep diri dan fungsi psikososial wanita dan sangat berdampak pada penurunan harga diri wanita tersebut, fakta ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati, (2010) tentang “Gambaran Wanita *Post Mastectomy* yang Mengalami Depresi di RS Kanker Dharmais Jakarta”. Penelitian ini didapat bahwa wanita yang sudah

mengalami post *Mastectomy* akan mengalami depresi dan membutuhkan dukungan keluarga yang optimal.

Keluarga dipandang sebagai suatu sistem, menyatakan bahwa keluarga didefinisikan sebagai sistem sosial kehidupan secara khas. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda-beda dalam tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga membuat kehidupan mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sebagai akibatnya hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga menurut Friedman, (2010).

Penyakit kanker payudara memberi dampak pada perubahan tubuh wanita, seperti keluarnya darah, cairan atau nanah, kulit sekitar payudara bersisik dan keriput seperti kulit jeruk dan puting susu tertarik masuk ke dalam, dan sebagainya. Perubahan itu akan mengubah bentuk dan struktur tubuh dan mengurangi fungsi dan potensi tubuh yang disebut dengan *Physical Self Concept* (Konsep diri fisik), yaitu gambaran yang dimiliki seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain (Hurlock, 1979 dalam NL. Lubis 2015).

Perubahan konsep diri pada pasien post *mastectomy* ada yang positif dan negatif, reaksi psikis positif yang dapat muncul adalah meningkatnya penyesuaian diri penderita karena kehilangan payudaranya, sedangkan reaksi psikis yang negatif adalah gangguan *self esteem* (harga diri), sebagian besar pada pasien kanker payudara mengatakan dukungan atau peran keluarga terdekat terutama keluarga sangatlah penting selama proses perawatan dan kesembuhannya, seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh NL. Lubis, (2015) yang berjudul “Konsep diri dan *Perceived Social Support*

Wanita yang Mengalami Penyakit Kanker Payudara di RS Hasan Sadikin Bandung” yang menyatakan bahwa penyakit kanker payudara dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh yang mengalaminya dan support dari lingkungan sekitar terutama keluarga sangat dibutuhkan selama masa sakit dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari yang akan berdampak baik terhadap psikologisnya dan penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Ni Ketut Kardiuyani yang berjudul, “ Harapan Pasien Kanker Payudara yang Mendapat Kemoterapi tentang Dukungan Keluarga di RS Kanker Dharmais Jakarta “, penelitian ini memperlihatkan dukungan keluarga yang mendalam pada pemeliharaan pasien kanker payudara yang diberikan kemoterapi.

Data statistik yang didapat di RS. Sint Carolus dari bulan januari 2016 sampai dengan Desember 2016 kanker payudara menempati urutan pertama yaitu sebesar 14,7 % dari 408 kasus kanker pada umumnya dan mengalami peningkatan per enam bulan terakhir pada pasien dirawat dengan diagnosa *Ca mammae post mastectomy*, dan selama peneliti bertugas di ruang rawat inap Medikal Bedah dan ruang kemotherapy RS. Sint Carolus Jakarta, peneliti menemukan beberapa kasus pasien dan teman sejawat setelah dilakukan *mastectomy* yang mengalami perubahan harga diri, dan membutuhkan dukungan dan peran keluarga yang besar dan dari cerita pengalaman keluarga mereka, misalnya saja ada pasien setelah dilakukan *Mastectomy* merasa suaminya tidak memperhatikannya lagi, dia merasa suaminya lebih memikirkan pekerjaannya dari pada dirinya, ada juga yang belum menerima kehilangan bagian payudaranya yang di lakukan operasi sehingga pasien melakukan rekonstruksi membuat payudara buatan yang diambil dari bagian

tubuh yang lain, agar tetap terlihat menarik dimata suaminya, selain itu belum ada yang melakukan penelitian tentang bagaimana pengalaman keluarga dalam mengatasi perubahan harga diri pada keluarga mereka setelah dilakukan operasi pengangkatan payudaranya dimana seperti yang dijelaskan diatas bahwa ikatan keluarga yang kuat sangat membantu ketika keluarga mereka menghadapi masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan anggota keluarga tersebut oleh Friedman, (2010).

Berdasarkan data-data tersebut diatas saya tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul, “ Pengalaman Keluarga Dalam Mengatasi Perubahan Harga Diri pada Pasien *post mastectomy* di RS. Sint Carolus Jakarta “.

B. Rumusan Masalah

Payudara merupakan salah satu bagian tubuh wanita yang memiliki kedudukan istimewa bagi seorang wanita. Tingginya kasus kanker payudara dan *mastectomy* di Indonesia menunjukkan perlunya perhatian dari semua pihak, terutama keluarga dan akibat penyerta dari *mastectomy* juga cukup besar, seperti gangguan psikologis, anatomis yang menyebabkan perubahan konsep diri: harga diri (*self esteem*) yang dapat mengarah pada depresi dan bunuh diri. Keluarga merupakan orang terdekat yang akan menjalani hari-hari dengan pasien.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di uraikan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu, bagaimanakah pengalaman keluarga dalam perannya mengatasi perubahan harga diri pada pasien *post*

mastectomy dan bagaimanakah cara keluarga dalam mengatasi perubahan harga diri pada pasien *post mastectomy*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Diketahui pengalaman keluarga dalam mengatasi perubahan harga diri pada pasien *post mastectomy*.

Tujuan Khusus

1. Diketahui pengalaman keluarga dalam berperan untuk mengatasi perubahan harga diri pada pasien *post mastectomy*.
2. Diketahui perasaan keluarga pasien *post mastectomy* yang mengalami perubahan harga diri.
3. Diketahui cara mengatasi perubahan harga diri pada pasien *post mastectomy*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi mastektomi yang mengalami perubahan harga diri.

2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu yang dapat memperkaya kepustakaan dunia pendidikan keperawatan Indonesia khususnya mata ajar Medikal Bedah, Onkologi dan keperawatan jiwa.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian selanjutnya

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pengalaman keluarga dalam perannya untuk mengatasi keluarganya yang mengalami perubahan konsep diri: harga diri, setelah dilakukan operasi mastektomi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang terdiagnosa *Ca Mammariae* yang telah dilakukan operasi *mastectomy* (6 – 12 bulan) dan mengalami perubahan harga diri di RS. Sint. Carolus Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada agustus 2016 – Januari 2017, di RS. Sint. Carolus Jakarta.